

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Metode Asset Based Community Development (Studi Peran Fatayat NU di Pulau Bawean Gresik)

Community Economic Empowerment Through Asset Based Community Development Method (Study of the Role of Fatayat NU in Bawean Island, Gresik)

Ulfatun Najiha

Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah, STAI Hasan Jufri Bawean, Gresik, 61181, Indonesia

Article info: Research

DOI: 10.55732/unu.gnk.2023.05.2.6

Kata kunci:

Aset, Basis, Komunitas, Pengembangan

Keywords:

Asset, Base, Community, Development

Article history:

Received: 24-12-2023

Accepted: 31-12-2023

*Koresponden email:

ulfatunnajihah93@gmail.com

(c) 2023 Ulfatun Najiha



Creative Commons Licence

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif dalam kegiatan perekonomian. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah *asset based community development* (ABCD). Metode ABCD mengambil pendekatan relasional dan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pemberdayaan sumber daya lokal yang ada, seperti keterampilan, pengetahuan, jaringan masyarakat, dan aset alam. Fatayat NU (Nahdlatul Ulama) sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan berbasis perempuan, memiliki peran penting dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat. Peran Fatayat NU Bawean dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat melalui pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD). Pertama, memberikan pelatihan berupa kegiatan workshop entrepreneur. Kedua, pendampingan sertifikasi halal produk UMKM. Ketiga, fasilitasi pemasaran produk lokal agar dikenal lebih luas. Pendekatan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, menggunakan model analisis data lapangan Miles dan Huberman. Data primer diperoleh langsung dari pengurus cabang Fatayat (PC) NU Bawean dan masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel dan buku.

Abstract

Community economic empowerment is an effort to improve community welfare through increasing capacity and active participation in economic activities. One method that can be used to achieve community economic empowerment is asset-based community development (ABCD). The ABCD method takes a relational approach and utilizes the potential and resources that exist in the community. This approach focuses on identifying and empowering existing local resources, such as skills, knowledge, community networks and natural assets. Fatayat NU (Nahdlatul Ulama) as a women-based social organization has an important role in empowering the community economy at the grassroots. The role of Fatayat NU Bawean in empowering the community's economy through an asset-based community development (ABCD) approach. The first is to provide training in the form of Entrepreneur Workshop Activities. Assistance with halal certification for UMKM (Micro, Small, and Medium Enterprises) Products. Third, they provide access to local product marketing to increase awareness and visibility.

This research adopts a qualitative descriptive method, utilizing the Miles and Huberman field data analysis model. Primary data was collected through direct interviews with the NU Bawean Fatayat Branch (PC) administrators and the local community, while secondary data was gathered from magazines, articles and books

Kutipan: Najiha, U. (2023). Community Economic Empowerment Through Asset Based Community Development Method: A Study of the Role of Fatayat NU in Bawean Island, Gresik. *GREENOMIKA*, 05(2). <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2023.05.2.6>

1. Pendahuluan

Pemberdayaan berasal dari kata daya dan memiliki dua arti: Pertama, memberikan kekuasaan atau wewenang kepada pihak yang lebih lemah. Kedua, menciptakan peluang bagi pihak lain untuk berkreasi dan berinovasi. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses penyerapan kekuasaan dan kemampuan dari pihak-pihak yang diberdayakan kepada pihak-pihak yang kurang berdaya atau tidak berdaya (Tirmidzi & Riyadi, 2022). Proses Pemberdayaan merupakan proses dimana masyarakat bekerja sama dengan komunitas formal dan informal untuk meneliti masalah dengan mengukur kualitas dan kuantitas keterlibatan suatu komunitas dalam proses mengidentifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi (Salmon, 2020).

Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi individu, kelompok atau masyarakat tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan mereka akses dan peluang memperoleh sumber daya ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Seperti peluang usaha, penguatan distribusi dan penjualan (Rabbani dkk., 2021). Beberapa teori yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi, diantaranya teori pemberdayaan masyarakat. Teori ini fokus pada pemberdayaan ekonomi dari sudut pandang masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi di daerahnya (Harini dkk., 2023). Selanjutnya, teori Pemberdayaan masyarakat berbasis aset. Teori ini menekankan pentingnya pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat (Habib, 2021). Pemberdayaan ekonomi dalam teori ini mengarah pada penggunaan aset tersebut untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial masyarakat.

Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu metode pemberdayaan masyarakat yang bertujuan menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat guna mencapai keberlanjutan ekonomi. Konsekuensinya, pembangunan menjadi bagian dari tanggung jawab Masyarakat (Wawan Herry Setyawan, 2022). ABCD adalah strategi yang dikemukakan John Kretzmann dan John Mcknight. Strategi ini beranggapan bahwa pembangunan dapat dilaksanakan melalui pengelolaan dan pemanfaatan aset yang ada di suatu daerah dan bertujuan untuk meningkatkan modal sosial Masyarakat (Ridhani & Priyadharma, 2023). Mereka berpendapat bahwa pembangunan berlandaskan kebutuhan justru melemahkan, dan merusak aset sosial dan meningkatkan dependensi dengan potensi yang bisa berimbas pada "kehancuran." (Maclure, 2023).

ABCD merupakan pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat dengan memfokuskan potensi aset sebagai kekuatan yang digali dalam pengembangan komunitas masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat, potensi aset yang dikembangkan secara berkelanjutan akan menjadikan masyarakat mandiri dalam memperoleh pendapatan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Metode ABCD fokus pada penguatan potensi/aset yang ada di masyarakat, seperti keterampilan, pengetahuan, pengalaman dan sumber daya lainnya. Pemahaman konsep ABCD memiliki empat kriteria: Pendekatan berbasis masalah, pendekatan berbasis kebutuhan, pendekatan berbasis kekayaan dan pendekatan berbasis aset (Maulana, Mirza, 2019).

Pemberdayaan ekonomi tidak hanya terletak pada tanggung jawab pemerintah, tetapi juga pada pemangku kepentingan lainnya seperti organisasi kemasyarakatan dan masyarakat itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan metode ABCD sangat bergantung pada kerjasama yang baik antara masyarakat, pemerintah, LSM dan pihak swasta. Dalam proses ini, peran

pemerintah sangat penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya. LSM juga dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberikan pelatihan, konsultasi, dan bantuan teknis.

Diantara organisasi kemasyarakatan yang berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah organisasi Fatayat NU yang merupakan salah satu badan otonom di lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama berbasis perempuan. Fatayat NU merupakan organisasi kemasyarakatan yang telah memantapkan diri di berbagai bidang dan lembaga, antara lain advokasi, hukum dan politik, seni dan budaya, ekonomi dan bidang lainnya. Organisasi Fatayat NU mempunyai tingkatan struktur organisasi dari pusat hingga ranting.

Dimensi lain yang harus dicermati dalam pemberdayaan suatu komunitas adalah persoalan sumber daya alam (SDA). Kekayaan alam menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. dimensi aset alam ini sebenarnya merupakan faktor eksternal dalam metode pengembangan masyarakat berbasis aset. Karena sesungguhnya kekayaan alam adalah suatu karunia alamiyah yang dianugerahkan Tuhan untuk dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Beberapa sumber daya alam tersebut antara lain, tanah yang subur untuk perkebunan pertanian, hutan mangrove, pantai yang indah, dan lain sebagainya (Habib, 2021).

Survey Tim JRDC (Jepang Regional Development Corporation) telah mendata bahwa ada lima bagian pemetaan tentang lima aset yang menjadi sumber kehidupan. Survey tersebut berkesesuaian dengan apa yang telah diinformasikan oleh United Kingdom Departement for International Development (DFIDP). Pertama, aset manusia: Berupa knowledge, keterampilan dan kapasitas untuk bekerja. Kedua, aset fisik: Seperti transportasi dan jaringan komunikasi. Ketiga aset sosial: Berupa sumberdaya social, seperti jaringan yang luas terhadap institusi sosial. Keempat, aset finansial: seperti air, tanah dan aset lain yang berasal dari sekitar lingkungan (Aulia dkk., 2023).

Pulau Bawean memiliki banyak sumber daya alam, diantaranya danau, gunung, satwa laut, batu onyx, tumbuhan dan air terjun, serta potensi sumber daya alam yang cukup besar, mencakup sumber daya alam laut maupun darat. Sumber aset alam di darat berupa perkebunan, pertanian, dan peternakan. Sedangkan sumber daya alam di laut, berupa perikanan, terumbu karang, pantai, mangrove, dan sumber daya lainnya. Sumber daya alam yang sangat besar ini merupakan aset dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pulau Bawean apabila dimanfaatkan dan dikelola dengan baik serta tidak dieksploitasi secara habis-habisan untuk kepentingan segelintir orang.

Suatu wilayah yang memiliki kekayaan berlimpah (SDA), kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya tidak otomatis terjamin tanpa dukungan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kapasitas dalam memanfaatkan dan mengelola aset alam yang ada. Dalam konsep pemberdayaan, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai kelompok lemah yang tidak mempunyai kapasitas dan potensi. Masyarakat justru dianggap sebagai kelompok yang mampu mencari jalan keluar dari berbagai problematika, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup. Dari sisi pemberdayaan, problem yang terjadi pada suatu komunitas masyarakat sebagian besar disebabkan oleh terbatasnya akses untuk mengoptimalkan potensi yang ada dan tidak adanya sistem sumber daya yang mampu membantu masyarakat untuk menemukan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Karena dalam hal pemberdayaan dan pembangunan, peran fasilitator juga penting untuk menyadari dan mengenali potensi yang dimiliki dan mengaitkannya dengan sistem sumber daya lain untuk peningkatan kapasitas (Rahman, 2018).

Sebelumnya sudah ada penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, seperti yang dilakukan oleh Aulia, Danisya dkk, dengan judul “ *Asset Based Community Development: Upaya Badan Amil Zakat Nasional Dalam Mendayagunakan Potensi Lokal Desa Menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.*” Penelitian ini fokus pada upaya BAZNAZ dalam pengembangan masyarakat melalui pendampingan konversi produk mentah (kopi) menjadi kopi olahan (Aulia dkk., 2023). Begitu pula Penelitian yang dilakukan Mirza Maulana dengan judul “ *Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang.*” Penelitian ini fokus pada strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang dan identifikasi aset (Maulana, Mirza, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap potensi sumber daya alam yang sangat besar di Pulau Bawean Gresik, serta hadirnya organisasi Fatayat yang berada di bawah naungan organisasi NU dengan jumlah pengikut terbanyak di Pulau Bawean dan dengan adanya peluang besar bagi

organisasi Fatayat NU untuk berkiprah dalam pemberdayaan ekonomi, sekaligus merupakan organisasi yang memiliki struktur kepengurusan dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa dan dusun, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Fatayat NU Bawean terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat Pulau Bawean melalui metode ABCD, sehingga Masyarakat di Pulau Bawean mampu lebih berdaya, mandiri, kreatif, inovatif dan produktif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran organisasi Fatayat NU Bawean dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Pulau Bawean Gresik melalui metode *asset based community development*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data tanpa melalui perantara. Peneliti menggali informasi secara langsung kepada narasumber, menggunakan teknik koleksi data melalui wawancara, pemantauan/pengamatan dan dokumentasi. Penentuan responden dalam wawancara menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah suatu cara dalam mengambil sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu atau seleksi khusus (Tenggana dkk., 2020). Peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam. Narasumber yang diwawancarai adalah ketua PC Fatayat NU Bawean, kepala bidang ekonomi Fatayat NU Bawean dan masyarakat setempat (peserta workshop entrepreneurship dan peserta pendampingan sertifikasi halal). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang ingin diteliti. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung, sebagai data penunjang dari data primer, seperti buku, jurnal, artikel dan sumber data lainnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis data di lapangan model Huberman and Miles yang terdiri dari aktifitas analisis data secara langsung, interaktif dan berkelanjutan sampai tuntas berupa: koleksi data, reduksi data, pemaparan data dan conclusion drawing/verification. Teknik validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, mekanisme/teknik dan waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

Pulau Bawean secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Gresik Jawa Timur. Terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Mata pencaharian masyarakat Bawean sebagian besar petani dan nelayan. Sebagian lainnya, ada yang berniaga, ada yang bekerja merantau ke pulau Jawa atau wilayah lain di Indonesia, bahkan ke luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, dan Australia. Pulau Bawean merupakan pulau yang memiliki banyak sumber daya alam, seperti satwa laut, batu akik, tumbuhan, gunung, air terjun dan danau, pantai yang indah, serta potensi sumber daya alam yang cukup besar, mencakup sumber daya alam laut maupun darat. Sumber aset alam di darat berupa perkebunan, pertanian, dan peternakan. Sedangkan sumber daya alam di laut, berupa perikanan, terumbu karang, pantai, mangrove, dan sumber daya lainnya.

Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2018 menetapkan perairan Pulau Bawean sebagai Kawasan Konservasi, Perairan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil (KKP3K) dengan potensi sumber daya alam yang cukup signifikan. Potensi yang sangat besar ini adalah aset yang bisa menjadi sebab kesejahteraan masyarakat bisa meningkat, apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kapasitas dalam pemanfaatan dan pengelolaan aset.

3.1 Peran Fatayat NU Bawean Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Metode ABCD

Peran mempunyai arti tingkah laku pribadi yang dikehendaki seseorang yang menduduki suatu kedudukan dalam masyarakat. Jabatan merupakan suatu wadah yang memuat hak dan kewajiban. Selanjutnya hak dan kewajiban tersebut disebut peran. Oleh karena itu, seseorang dengan status atau kedudukan tertentu sering disebut sebagai pemegang peran (Faruq dkk., 2023).

Fatayat NU (Nahdlatul Ulama) sebagai organisasi kemasyarakatan berbasis perempuan berperan penting dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat di tingkat akar rumput. Pimpinan Cabang (PC) Fatayat NU Bawean, di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura, mempunyai lima wakil kepala cabang/pimpinan anak cabang (PAC) dan lima puluh lima ranting. PAC Sangkapura delapan ranting, PAC Daun 11 ranting, PAC Lebak delapan ranting, PAC Tambak 12 ranting, dan PAC Kepuh Teluk 16 ranting. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Fatayat NU Bawean tidak hanya fokus pada perannya dalam pengentasan kemiskinan. Selain itu, juga fokus pada pengelolaan dan pemanfaatan potensi masyarakat.

Berdasarkan data potensi yang dihimpun dari organisasi Fatayat NU Bawean, disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Pulau Bawean memiliki potensi pada lingkungan usaha perikanan dan pertanian. Di sektor makanan laut, mencakup pengemasan produk ikan lokal atau makanan berbahan dasar ikan. Di sektor pertanian berupa gula aren dan sayur-sayuran yang menjadi penopang perekonomian masyarakat Pulau Bawean.

Pulau Bawean dikelilingi perairan kaya akan sumber ikan. Industri perikanan disini meliputi penangkapan ikan, pengolahan dan perdagangan. Terkait penangkapan ikan, masyarakat Pulau Bawean sudah proaktif mengolah ikan menjadi produk ikan seperti kerupuk, abon ikan, petis dan produk lainnya. Dan di industri pertanian juga secara proaktif mengkonversi produk dari perkebunan aren menjadi gula aren. Hanya saja sebagian besar produk tersebut masih dikemas dalam format yang sederhana dan kurang menarik. Kemasan yang tidak menarik tentunya mempengaruhi pemasaran produk, karena bagaimanapun daya tarik pembelian produk tidak lepas dari kemasan produk itu sendiri. Selain itu, pada saat proses pendistribusian, bentuk kemasan juga sangat mempengaruhi kualitas di dalam kemasan. Oleh karena itu, isi kemasan seringkali cepat rusak dan tidak layak konsumsi.

Faktor lainnya adalah banyak produk yang dijual dan didistribusikan tidak bersertifikat halal. Sertifikat halal ini penting karena dapat membuktikan bahwa produk yang dihasilkan legal dan halal, mengingat masyarakat Indonesia termasuk penduduk Pulau Bawean mayoritas beragama Islam. Sertifikasi halal atas setiap produk dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri setiap konsumen, karena produk yang dikonsumsi tidak mengandung bahan makanan berbahaya yang dilarang oleh Islam.

Permasalahan yang ada menjadi pertimbangan Fatayat NU Bawean, yang kemudian diangkat dalam matrix rapat kerja pertama PC Fatayat NU Bawean. Program bidang ekonomi Fatayat NU Bawean fokus pada pengembangan produk lokal. Pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam melaksanakan program pengembangan produk lokal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan potensi/aset yang ada pada masyarakat.

Metode pengembangan berbasis aset (ABCD) melibatkan beberapa komponen. Pertama, keterlibatan masyarakat untuk ikut aktif dalam mengenali aset dan mengatasi setiap masalah yang dihadapi. Kedua, mengidentifikasi kekuatan dari aset yang dimiliki dalam suatu masyarakat. Ketiga, pengelolaan kekuatan dari sumber daya untuk melewati setiap tantangan. Terakhir, peningkatan kapasitas (Omodan, 2023). Metode ABCD dalam pendekatannya memiliki lima bagian yaitu: pendekatan berbasis masalah (Problem based approach), pendekatan berbasis kebutuhan (need based approach), pendekatan berbasis hak (right based approach), dan (asset based approach) pendekatan berbasis aset (Rahayu dkk., 2022).

Untuk mewujudkan program pengembangan produk lokal, Fatayat NU Bawean menjalin kerjasama dan bermitra dengan dinas perdagangan, MUI, PW.Fatayat NU Jawa Timur dan dinas koperasi, agar tujuan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) bisa terwujud secara optimal dan maksimal. Sebelum melakukan proses pendekatan dengan metode ABCD kepada masyarakat, fatayat NU Bawean terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap potensi yang ada dimasyarakat, tujuan pemetaan ini adalah terlaksananya kegiatan secara tepat dan terukur.

Setelah dilakukan pemetaan, sesuai matrix program kerja, Fatayat NU Bawean melaksanakan rencana pengembangan produk lokal melalui kegiatan seperti workshop entrepreneur, sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal produk UMKM dan fasilitasi pemasaran produk.

Tabel 1. Pemetaan Potensi Aset Produktif

No	Aset Produktif	Potensi	Masalah/Problem
1	Perikanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerupuk Ikan 2. Abon Ikan 3. Petis 4. Ikan kering 5. Ikan Pindang 6. <i>Koncok-koncok</i> 7. Ikan asin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk masih dikemas dengan kemasan tradisional 2. Kualitas Produk mudah rusak dan tidak layak konsumsi 3. Belum Bersertifikat Halal
2	pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gula Aren padat 2. Gula aren bubuk 3. Gula aren jahe 4. Gula aren cair 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk masih dikemas dengan kemasan tradisional 2. Kualitas Produk mudah rusak dan tidak layak konsumsi 3. Belum bersertifikat halal

Sumber: olahan data Fatayat NU Bawean

3.1.1. *Pelatihan/Workshop Entrepreneur*

Workshop entrepreneur memberikan manfaat besar bagi calon entrepreneur atau sesama wirausaha. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua PC Fatayat NU Bawean, bahwa workshop entrepreneur yang dilaksanakan Fatayat NU Bawean dipandu oleh ahli dan praktisi di bidang ini. Pemateri berbagi pengetahuan dan pengalaman dan memberi wawasan yang berharga tentang bagaimana memulai dan menjalankan bisnis. Workshop entrepreneur membantu mengasah keterampilan bisnis. seperti pemasaran, pengembangan produk, manajemen keuangan, dan strategi. Ini membantu para peserta workshop sebagai calon atau pelaku usaha untuk mempersiapkan diri secara praktis pada tantangan yang akan dihadapi sebagai seorang entrepreneur. Workshop ini juga menjadi tempat yang bagus para peserta bertemu dan berkolaborasi dengan sejawat yang memiliki pengalaman di bidang entrepreneurship. Peserta dapat membangun jaringan profesional yang berharga, menemukan mentor, atau bahkan potensi mitra bisnis. Diantara manfaat lainnya workshop entrepreneur yang dilaksanakan Fatayat NU Bawean, memberikan pencerahan pada masyarakat Bawean, khususnya pelaku UMKM tentang strategi marketing dan cara packaging produk yang bagus agar kemasan produk lebih menarik dan marketable, hal ini dikarenakan masih banyaknya produk-produk yang dihasilkan pelaku UMKM masyarakat Bawean, masih menggunakan kemasan sederhana dan kurang menarik. Sayangnya pelatihan ini hanya berhenti dipenyampaian teori saja tanpa praktik bagaimana cara packaging yang bagus, hal ini dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki Fatayat NU Bawean untuk menyediakan peralatan yang menunjang.

Dampak Positif pelatihan ini, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala bidang ekonomi Fatayat NU Bawean, menyatakan bahwa pelatihan ini, memberikan motivasi dan inspirasi bagi para pelaku bisnis, khususnya tentang strategi marketing dan packaging produk yang baik. Pelaku usaha semakin kreatif dan inovatif dalam menciptakan kemasan, seperti memilih desain yang menarik dan memberikan informasi produk yang jelas, seperti merek, deskripsi produk, petunjuk penggunaan, dan manfaat produk. Bentuk kemasan juga melindungi produk dari kerusakan dan kebocoran pada saat pendistribusian. Alhasil, produk-produk yang sebelumnya hanya dipasarkan di Pulau Bawean kini bisa dikirim ke luar wilayah Bawean, bahkan diekspor ke luar negeri seperti Australia, Singapura, dan Malaysia.

3.1.2. Sosialisasi dan Pendampingan Sertifikasi Halal Produk UMKM

Pendampingan sertifikasi produk halal merupakan proses di mana organisasi atau individu membantu produsen melaksanakan persyaratan dan prosedur yang diperlukan untuk memperoleh sertifikasi halal. Sertifikasi halal adalah suatu cara untuk mendapatkan sertifikasi halal melalui proses pengujian yang menunjukkan jika produk, ingredients makanan, mekanisme produksi dan sistem penanggung jawab produk halal dalam suatu perusahaan telah memenuhi standar dan persyaratan yang telah ditetapkan LPPOM MUI 2008 (Faridah, 2019). Dalam hal ini, Fatayat NU Bawean memberikan pendampingan untuk melegalkan Produk-produk anggota (label Halal dan PIRT) dengan cara memilih produk-produk unggulan, kemudian mengkoordinir produk-produk unggulan yang akan dilegalkan, pengkoordiniran dilakukan agar produk-produk unggulan memiliki label halal dan PIRT, lebih meyakinkan konsumen akan kehalalan, kelegalan produk dan taat aturan hukum perdagangan di Indonesia. pelaksanaan kegiatan ini dengan cara mendatangkan penyuluh dari Kementerian Agama melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal produk UMKM. Pendampingan sertifikasi produk halal UMKM yang diberikan oleh Fatayat NU Bawean meliputi langkah-langkah sebagai berikut: Memberikan informasi dan panduan mengenai persyaratan sertifikasi halal yang berlaku saat ini, memberikan bimbingan penyiapan dokumen dan prosedur yang diperlukan dan konsultasi, memastikan bahwa semua aktivitas produksi dan pemrosesan produk memenuhi persyaratan halal.

Dengan adanya pendampingan tersebut, para pelaku UMKM yang ingin mengajukan permohonan sertifikasi halal pada produknya, harus mengisi formulir permohonan “SIHALAL” Kementerian Agama terlebih dahulu. Kemudian, pelaku UMKM diberi pendampingan untuk menghasilkan NIB (Nomor Induk Berusaha). Tujuan pendampingan sertifikasi produk halal UMKM adalah untuk membantu produsen atau pelaku usaha menerapkan persyaratan halal secara akurat dan efektif. Hal ini memungkinkan bagi mereka memperoleh sertifikasi produk halal resmi, yang menunjukkan bahwa produk mereka memenuhi standar halal yang ditetapkan.

Dampak Positif dari kegiatan sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal produk UMKM yang dilakukan Fatayat NU Bawean, sebagaimana hasil wawancara dengan peserta sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal menyatakan bahwa produk yang telah mendapatkan sertifikasi halal, menjadikan jumlah reseller semakin bertambah, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan dari produk yang diedarkan, dan seiring meningkatnya pesanan, akhirnya bisa membuka lowongan pekerjaan dan menerima lebih banyak tenaga kerja.

3.1.3. Fasilitasi Pemasaran Produk Lokal

Peran Fatayat NU Bawean dalam membantu anggota dan masyarakat dalam mempromosikan produk melalui kegiatan pengenalan produk, seperti menyelenggarakan pameran, bazar atau kegiatan sosialisasi dimana para anggota dapat memperkenalkan dan mempromosikan produknya kepada masyarakat. Fatayat NU Bawean juga menyediakan platform online atau media sosial bagi anggota atau masyarakat untuk mempromosikan produknya. Dengan memanfaatkan kehadiran digital Fatayat NU Bawean, produk-produk yang dihasilkan dapat lebih mudah diakses, diantaranya toko online Yasmin Fatayat NU yang menjadi salah satu sarana untuk mempromosikan produk lokal sehingga produk yang dihasilkan bisa dikenal lebih luas.

Tabel 2. Peran Fatayat NU Bawean Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dengan Metode ABCD

No	Peran Fatayat NU Bawean	Output
1	Pelatihan/workshop entrepreneur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku bisnis termotivasi dan terinspirasi menjadi lebih kreatif dan inovatif 2. Packaging produk semakin baik dan menarik 3. Produk bisa dikirim ke luar Pulau Bawean, bahkan ke luar negeri

2	Sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal produk UMKM	1. Reseller bertambah 2. Pendapatan dari produk yang bersertikat halal meningkat 3. Membuka lowongan kerja
3	Fasilitasi Pemasaran Produk Lokal	1. Produk lokal dikenal lebih luas

Sumber: data Primer yang diolah, 2023

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Fatayat NU Bawean dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset: Pertama, berperan dalam memberikan pelatihan berupa kegiatan workshop bagi para wirausaha. Sehingga para pelaku usaha dapat lebih kreatif dan inovatif dalam strategi pemasaran produk dan pengemasan produk. Kedua, berperan dalam mendukung sertifikasi halal produk UMKM. Sertifikasi halal mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan pemasukan para pebisnis atau pengusaha dan membuka lowongan kerja. Ketiga, berperan dalam memasarkan produk lokal agar lebih dikenal luas, melalui kegiatan seperti bazar dan penyediaan platform online untuk mempromosikan produk lokal. Fatayat NU Bawean sebagai organisasi kemasyarakatan yang mempunyai jangkauan dan jaringan luas sepatutnya mampu berperan lebih aktif dalam memperkuat perekonomian masyarakat, terutama Pulau Bawean adalah pulau yang kaya akan sumber daya alamnya. Fatayat NU Bawean hendaknya lebih memperhatikan identifikasi aset-aset yang ada di masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi dan partisipasi aktif juga perlu diperkuat, kemudian melakukan pendekatan terstruktur, menyiapkan rencana rinci dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat agar lebih akurat dan terukur. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih mendalami dan mengkaji lebih jauh tentang objek yang sama.

Ucapan terima kasih

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, ucapan terimakasih kami sampaikan kepada: Pengurus PC. Fatayat NU Bawean dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian penulisan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Aulia, D. E., Faizal, A. N., & Noer Sunan, Moch. I. (2023). Asset Based Community Development: Upaya Badan Amil Zakat Nasional Dalam Mendayagunakan Potensi Lokal Desa Menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(07), 558–567. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i07.519>
- Faridah, H. D. (2019). Halal certification in Indonesia; history, development, and implementation. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 68. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.68-78>
- Faruq, M. A., Masduqie, M. H. A., & Julaihah, U. (2023). Peranan LAZISNU Sidoarjo dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3867–3877. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.3905>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>

- Harini, N., Suhariyanto, D., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). *Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa*. 4(2).
- Maclure, L. (2023). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, 54(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964>
- Maulana, Mirza. (2019). *Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang*. 4(2).
- Omodan, T. C. (2023). Analysis of Asset-Based Community Development to Transform Rural Schools in South Africa. *Interdisciplinary Journal of Rural and Community Studies*, 5, 13–21. <https://doi.org/10.38140/ijrcs-2023.vol5.02>
- Rabbani, G., Muzzammil, F., Rojiati, U., & Kurniawan, A. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Kelompok Mingguan (PKKM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. 2(1).
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development di Desa Mojakambang. *GREENOMIKA*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.4>
- Rahman, N. E. (2018). *Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo*. 17(3).
- Rahman, A., Pujiyanto, W. E., & Salmon, I. P. P. (2021). Pandemi Covid-19 Indonesia: Kajian Pemikiran, Kebijakan Ritual Ibadah, Dan Ekonomi Islam (Maqasid Asy-Syariah). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2). <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.2983>
- Ridhani, M. Y., & Priyadharna, A. A. (2023). Asset based community development sebagai penunjang pembangunan pedesaan di Kabupaten Barito Kuala. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1), 261. <https://doi.org/10.20961/region.v18i1.56574>
- Salmon, I. P. P., Ismail, I., Pujiyanto, W. E., & Nadyah, F. (2020). Embrio Destinasi Wisata Religi Baru: Identifikasi Komponen 3A Berbasis Wisata Ziarah Desa Balun, Lamongan. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1). <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v20i1.2948>
- Tenggana, M. E., Rahayu, W. P., & Wulandari, R. (2020). Pengetahuan Keamanan Pangan Mahasiswa Mengenai Lima Kunci Keamanan Pangan Keluarga. *Jurnal Mutu Pangan : Indonesian Journal of Food Quality*, 7(2), 67–72. <https://doi.org/10.29244/jmpi.2020.7.2.67>
- Tirmidzi, A. Y. A., & Riyadi, D. S. (2022). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Desa Perspektif Al-Qur'an: Menuju Kewirausahaan Sosial melalui Badan Usaha Milik Desa*. 1(1).
- Wawan Herry Setyawan. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)* (1 ed.). PT. Gapték Media Pustaka.